

Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Sawit Sumbermas Sarana

Financial Performance Analysis at PT. Sumbermas Sarana Palm Oil

Faris Sulthani^{1*}, Agustina²⁾

Analisis Keuangan, Politeknik Kutaraja¹⁾, Analisis Keuangan, Politeknik Kutaraja²⁾
email: farissultan.fs@gmail.com¹⁾, agustina@poltekkutaraja.ac.id²⁾

*Correspondence

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Riwayat Artikel:</i> Diterima: 20 Mei 2025 Direvisi: 4 Juni 2025 Dipublikasikan: 30 Juni 2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk selama periode 2021–2024 dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tren penurunan pada rasio likuiditas dan profitabilitas, sementara efisiensi modal kerja menunjukkan peningkatan signifikan. Namun, tingkat ketergantungan terhadap utang masih tinggi, menandakan risiko keuangan yang perlu diwaspadai. Faktor internal seperti pengelolaan biaya dan aset, serta faktor eksternal seperti harga komoditas, mempengaruhi kinerja sehingga fokus pada perbaikan likuiditas, efisiensi penggunaan aset, serta mengurangi ketergantungan terhadap utang untuk memperkuat struktur keuangan dan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian manajemen keuangan dan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan serta investor.</p>
<p><i>Nomor DOI</i> 10.47647/jeko.v%vi%i.3100</p> <p><i>Cara Mensitasi :</i> Sulthani, F., & Agustina, A (2025) Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Sawit Sumbermas Sarana. <i>Jurnal Ekobismen</i>, 5 (2), 190-207</p>	<p>Kata Kunci: Kinerja keuangan, Rasio keuangan, Likuiditas perusahaan, Profitabilitas perusahaan, Efisiensi operasional.</p> <p>Abstract</p> <p><i>This study aims to analyze the financial performance of PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk during the 2021–2024 period using liquidity, profitability, solvency, and operational efficiency ratios. The research method used is quantitative descriptive, using secondary data in the form of annual financial statements. The results show that the company experienced a downward trend in liquidity and profitability ratios, while working capital efficiency showed a significant improvement. However, the level of dependence on debt is still high, indicating financial risks that need to be watched out. Internal factors such as cost and asset management, as well as external factors such as commodity prices, affect performance so that the focus is on improving liquidity, asset utilization efficiency, and reducing dependence on debt to strengthen financial structure and long-term business sustainability. This research makes a theoretical contribution to the study of financial management and practical benefits for the management of companies and investors.</i></p> <p>Keywords: Financial performance, Financial ratio, Company liquidity, Company profitability, Operational efficiency.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian atau perkebunan. Kegiatan pertanian dan perkebunan penyumbang hampir setengah perekonomian Indonesia. Subsektor perkebunan adalah salah satu yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dan komoditi perkebunan yang saat ini berkembang termasuk kelapa sawit, karet, kakao, kelapa, pinang, dan sagu, dengan kelapa sawit dan karet yang paling dominan (Ariyanur, 2024). Perkebunan kelapa sawit merupakan bagian penting dari sistem pendapatan masyarakat yang membantu perekonomian masyarakat berjalan lancar. Perkebunan kelapa sawit memberikan alternatif kepada masyarakat untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, sebagai alternatif kedua sistem sosialis dan kapitalis, perkebunan kelapa sawit terbukti dapat bertahan dalam krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada akhir dekade lalu (Kotimah *et al.*, 2023). Sebagai negara produsen utama minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO) di dunia, kontribusi industri ini sangat signifikan terhadap pendapatan nasional, ekspor, serta penyerapan tenaga kerja (Gapki, 2022). Di tengah tingginya permintaan global terhadap produk turunan kelapa sawit, perusahaan-perusahaan di sektor ini dituntut untuk menjaga performa keuangannya agar tetap kompetitif dan berkelanjutan.

PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS) merupakan perusahaan kelapa sawit yang berbasis di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, Indonesia (SSMS, 2025) didirikan pada tahun 1995, dan merupakan anak perusahaan dari PT Citra Borneo Indah. Perusahaan memiliki tiga anak perusahaan yaitu PT Kalimantan Sawit Abadi, PT Mitra Mendawai Sejati, dan SSMS Plantation Holdings Pte di Singapura. Ltd. Perusahaan ini mengelola bisnis terintegrasi di 19 perkebunan kelapa sawit, tujuh pabrik kelapa sawit, dan satu pabrik inti sawit di Kalimantan Tengah. Total produksi tandan buah segar mencapai 23,5 metrik ton per hektare (IDN Financials, 2025). Diketahui bahwa Sawit Sumbermas Sarana (SSMS) mengelola perkebunan sawit seluas 100.000 hektare dengan aset senilai Rp11,40 triliun. Selain itu, perusahaan ini mengelola tujuh pabrik kelapa sawit dan satu pabrik inti sawit di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Tidak mengherankan bahwa PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp512,26 miliar dan total laba sebesar Rp10,70 triliun pada tahun 2023.

PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) adalah salah satu perusahaan publik yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan industri pengolahan CPO di Indonesia. Perusahaan ini memiliki berbagai tantangan yang kompleks dalam kurun waktu 2021–2024, termasuk fluktuasi harga CPO dunia, regulasi pemerintah terkait keberlanjutan lingkungan, serta dampak pandemi COVID-19 pada tahun-tahun awal periode tersebut. Kinerja keuangan perusahaan tentu menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana manajemen mampu bertahan dan tumbuh di tengah berbagai tekanan eksternal dan internal tersebut.

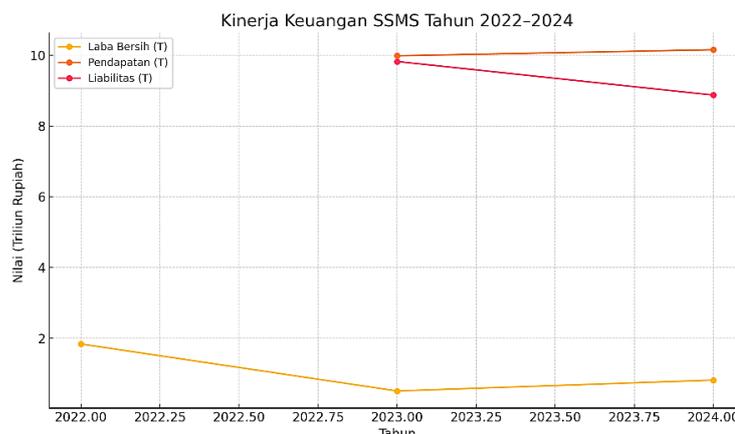
Faktor eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit seperti PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) antara lain adalah fluktuasi harga *crude palm oil* (CPO) global. Harga CPO memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan dan profitabilitas perusahaan karena sebagian besar produk yang dihasilkan oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) berupa minyak sawit. Harga CPO global sangat dipengaruhi oleh permintaan dari negara-negara besar pengimpor seperti India, Tiongkok, dan negara-negara Uni Eropa. Selain itu, adanya perubahan kebijakan ekspor seperti pembatasan ekspor sawit yang pernah diterapkan pemerintah Indonesia juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perubahan regulasi ekspor sawit dan produk turunannya, serta kondisi iklim yang berdampak langsung

terhadap produktivitas perkebunan seperti kebakaran hutan yang sering terjadi di Indonesia, turut mengganggu produktivitas perkebunan kelapa sawit, yang pada gilirannya berdampak pada kelancaran pasokan bahan baku. Ketidakpastian geopolitik dan pergeseran tren pasar internasional juga memengaruhi permintaan dan harga jual CPO (GAPKI, 2024).

Sementara itu, faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit seperti PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) meliputi kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya, efisiensi produksi, pemeliharaan kebun, serta strategi pengembangan aset dan diversifikasi pasar. PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) tidak hanya mengandalkan pasar domestik tetapi juga ekspansi pasar ekspor, khususnya ke negara-negara yang permintaannya tinggi terhadap produk kelapa sawit seperti Tiongkok dan India. Diversifikasi produk juga menjadi bagian dari strategi internal perusahaan untuk mengurangi risiko yang muncul akibat ketergantungan pada satu produk utama. Perusahaan juga melakukan pengembangan kapasitas produksi melalui pembukaan pabrik baru atau peningkatan kapasitas pabrik yang sudah ada. Upaya ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga membantu PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) memanfaatkan potensi pasar yang lebih besar, yang penting dalam mempertahankan daya saing di pasar internasional (StockWatch, 2025). Upaya PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) dalam melakukan efisiensi dan inovasi teknologi turut mendukung ketahanan finansial mereka di tengah tantangan industri (JPN Indonesia, 2024).

Kinerja keuangan PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) selama periode 2021–2024 menunjukkan dinamika yang signifikan. Pada tahun 2023, PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) mengalami penurunan laba bersih sebesar 72,1% menjadi Rp512,26 miliar dari Rp1,84 triliun pada tahun sebelumnya, disebabkan oleh kenaikan beban pokok penjualan sebesar 13,83% (Financial Review, 2025). Namun, pada tahun 2024, PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) berhasil meningkatkan laba bersih sebesar 59,98% menjadi Rp819,53 miliar meskipun pendapatan menurun 1,68% menjadi Rp10,52 triliun, berkat efisiensi operasional dan penurunan beban pokok penjualan (StockWatch, 2025). Selain itu, struktur keuangan perusahaan juga menunjukkan perbaikan dengan turunnya liabilitas sebesar 9,67% menjadi Rp8,87 triliun (Financial Review, 2025). PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) mengelola rasio keuangan dengan pendekatan yang hati-hati dan strategis. Dari sisi likuiditas, perusahaan menekan beban keuangan dan operasional untuk menjaga arus kas tetap stabil. Di sisi profitabilitas, peningkatan margin laba bersih pada 2024 menjadi 7,79% menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya (IDN Financials, 2025) Dalam hal solvabilitas, penurunan liabilitas menunjukkan penguatan struktur modal. Efisiensi operasional juga tercermin dalam volume penjualan yang stabil dan strategi pengendalian biaya produksi yang berhasil diterapkan oleh perusahaan (StockWatch, 2025). Berikut Grafik Kinerja Keuangan PT Sawit Sumbermas Sarana sebagai berikut:

Gambar 1.
Grafik Kinerja Keuangan PT Sawit Sumbermas Sarana



Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Sebagai salah satu perusahaan yang terlibat dalam pengolahan kelapa sawit, PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan dan menghasilkan produk yang bernilai tambah. Dalam beberapa tahun terakhir, industri kelapa sawit Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi lingkungan, kebijakan pemerintah, maupun fluktuasi harga pasar global. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan seperti PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) untuk memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan memastikan kelangsungan usahanya. Perusahaan memerlukan manajemen dan analisis data keuangan yang baik untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam menangani masalah keuangan dan membuat keputusan yang tepat dengan cepat. Perusahaan melakukan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerjanya dan membandingkannya dengan tahun-tahun sebelumnya. Analisis ini membantu menentukan apakah perusahaan telah membaik dan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan tahun mendatang (Mu'izzah, 2024).

Analisis laporan keuangan adalah analisis kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencakup neraca dan laba rugi. Pada dasarnya, analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan, risiko, dan kesehatan perusahaan (Kotimah *et al.*, 2023). Perusahaan melakukan usaha formal yang disebut kinerja keuangan untuk mengukur keberhasilannya dalam menghasilkan laba, sehingga mereka dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan mereka (Arofah *et al.*, 2024). Dalam analisis laporan keuangan, tolak ukur yang terkadang disebut sebagai rasio atau indeks digunakan untuk menunjukkan hubungan antara berbagai titik data keuangan.

Terdapat empat jenis rasio meliputi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas (Mu'izzah, 2024). Rasio likuiditas menunjukkan seberapa cepat suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*. Rasio solvabilitas adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua komitmennya baik kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang digunakan ialah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* (Kurniawati & Jamaludin, 2024). Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif

penggunaan aset berdasarkan tingkat aktivitasnya. Rasio aktivitas yang digunakan adalah *Working Capital Turnover* dan total *Asset Turnover* (Kotimah *et al.*, 2023).

Adapun perumusan masalah penelitian yaitu menganalisis kinerja keuangan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk Selama periode 2021-2024. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk pada periode 2021-2024 dengan menggunakan rasio likuiditas, profabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Manfaat penelitian adalah memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan. Menyediakan informasi bagi investor yang mempertimbangkan potensi investasi di PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS). Menambah referensi akademik terkait dengan analisis kinerja keuangan dalam industri kelapa sawit.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyani (2023), menganalisis kinerja keuangan PT Acset Indonusa Tbk tahun 2020-2022 menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas, serta menemukan fluktuasi kinerja akibat faktor internal dan eksternal. Penelitian lain terhadap PT Sawit Sumbermas Sarana periode 2021-2024 juga menggunakan analisis rasio keuangan. Kedua penelitian sama-sama fokus pada evaluasi kinerja keuangan menggunakan rasio, namun berbeda pada objek dan periode penelitian yakni sektor konstruksi maupun perkebunan kelapa sawit.

Penelitian yang dilakukan oleh Lase *et al.* (2022), menyoroti pentingnya rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE dalam menilai efektivitas perusahaan menghasilkan laba. Sementara itu, penelitian pada PT Sawit Sumbermas Sarana (2021-2024) menggunakan pendekatan lebih luas dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Keduanya sama-sama menilai kinerja keuangan dan menggunakan rasio profitabilitas, namun berbeda dalam cakupan analisis terbatas pada profitabilitas maupun gabungan beberapa rasio keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2024), menganalisis kinerja keuangan PT Sariguna Primatirta Tbk menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas untuk menilai pengelolaan keuangan secara menyeluruh. Penelitian pada PT Sawit Sumbermas Sarana (2021-2024) juga menggunakan keempat rasio tersebut. Keduanya memiliki kesamaan dalam indikator analisis, namun berbeda pada objek dan sektor perusahaan air minum kemasan maupun perkebunan kelapa sawit.

Penelitian oleh Effendie *et al.* (2022) menggunakan kajian literatur untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian pada PT Sawit Sumbermas Sarana (2021-2024) menggunakan studi kasus dengan data keuangan riil. Keduanya sama-sama menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis, namun berbeda dalam metode literatur maupun studi empiris.

Penelitian oleh Hardiyanti & Herawati (2024), membandingkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Sementara itu, penelitian pada PT Sawit Sumbermas Sarana (2021-2024) fokus pada satu perusahaan di sektor perkebunan. Keduanya menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja, namun berbeda dalam lingkup komparatif lintas negara maupun studi kasus tunggal dalam negeri.

Dalam penelitian Aishwarya *et al.* (2020), meneliti pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan otomotif di India, dengan hasil menunjukkan hubungan signifikan antara utang-ekuitas dan ROE/ROA. Sementara itu, penelitian pada PT Sawit Sumbermas Sarana (2021-2024) menggunakan pendekatan lebih luas dengan empat rasio keuangan. Keduanya sama-sama

menyoroti profitabilitas, namun berbeda dalam focus struktur modal di sektor otomotif maupun analisis menyeluruh di sektor perkebunan.

Penelitian oleh Vuković *et al.* (2022), menganalisis faktor-faktor penentu kinerja keuangan perusahaan agrikultur di Eropa, seperti profitabilitas, efisiensi operasional, dan struktur modal. Sementara itu, penelitian pada PT Sawit Sumbermas Sarana (2021-2024) fokus pada analisis rasio keuangan secara tahunan di sektor perkebunan kelapa sawit. Keduanya menilai kinerja keuangan di sektor agrikultur, namun berbeda dalam lingkup dan pendekatan regional dan multivariabel maupun studi kasus tunggal berbasis rasio.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data sesuai dengan variabel yang diteliti serta membandingkan dengan situasi yang terjadi di perusahaan (Sugiyono, 2020). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) yang mencakup informasi penting untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang relevan. Objek dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan PT. Sawit Sumbermas Sarana yang diukur melalui rasio-rasio keuangan utama selama periode tahun 2021-2024. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang dianalisis menggunakan Microsoft Excel. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis rasio keuangan, yang hasilnya diinterpretasikan secara deskriptif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama periode penelitian.

Variabel yang diteliti meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta aktivitas. Rasio Likuiditas, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Purwati, 2023). Likuiditas dianalisis melalui tiga rasio berikut:

- Rasio lancar (*current ratio*): menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Rasio ini idealnya $\geq 200\%$.

$$\text{Rumus: Current Ratio} = (\text{Aset Lancar}) / (\text{Kewajiban Lancar}) \times 100\%$$

- Rasio sangat lancar (*quick ratio*), mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan, dengan standar $\geq 150\%$.

$$\text{Rumus: Quick Ratio} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / (\text{Kewajiban Lancar}) \times 100\%$$

- Rasio kas (*cash ratio*), menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas atau setara kas, dengan nilai ideal $\geq 50\%$.

$$\text{Rumus: Cash Ratio} = \text{Kas} / (\text{Kewajiban Lancar}) \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Widiyani, 2023). Rasio yang digunakan meliputi:

- Debt to Assets Ratio* (Total Utang Terhadap Aset), mengukur proporsi utang terhadap total aset, dengan standar ideal sekitar 35%.

$$\text{Rumus: (Total Liabilitas / Total Aset)} \times 100\%$$

- Debt to Equity Ratio* (Total Utang Terhadap Ekuitas), menunjukkan perbandingan utang terhadap ekuitas, dengan standar industri sekitar 90%. Rasio yang lebih rendah mencerminkan pengelolaan keuangan yang lebih sehat.

$$\text{Rumus: (Total Liabilitas / Total Ekuitas)} \times 100\%$$

- Rasio Provitabilitas, mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya (Kurniasari *et al.*, 2023).. Beberapa rasio profitabilitas meliputi:

a. *Net Profit Margin* (NPM), mengukur keuntungan bersih setelah pajak terhadap total penjualan, dengan standar industri sekitar 20%.

$$\text{Rumus: NPM} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Penjualan}) \times 100\%$$

b. *Return on Assets* (ROA), menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, dengan rata-rata industri 30%.

$$\text{Rumus: ROA} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

c. *Return on Equity* (ROE), menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari modal pemilik, dengan standar rata-rata 40%.

$$\text{Rumus: ROE} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

Rasio Aktivitas, mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset atau sumber daya untuk menghasilkan penjualan atau membayar utang (Widiyani, 2023). Beberapa rasio aktivitas yang digunakan meliputi:

a. *Total Asset Turnover* (TAT), menunjukkan perbandingan antara penjualan bersih dan total aset. Kinerja yang baik memiliki perputaran aset lebih dari 5 kali.

$$\text{Rumus: TAT} = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

b. *Working Capital Turnover* (WCT), mengukur perbandingan antara penjualan dan modal kerja (aset lancar dikurangi utang lancar).

$$\text{Rumus: WCT} = \text{Penjualan Bersih} / (\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Tabel 1.
Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar
2021	4.635.822.790	2.705.037.944	171,38%
2022	4.638.955.633	4.172.292.592	111,18%
2023	5.028.227.209	4.754.859.437	105,75%
2024	5.232.141.378	4.715.966.656	110,95%
Rata-rata Rasio Lancar Tahun 2021-2024			124,81%

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Dapat dilihat pada Tabel 1. diidentifikasi bahwa rasio lancar PT. Sawit Sumbermas Sarana menunjukkan tren penurunan selama periode 2021-2024. Pada tahun 2021, rasio sebesar 171,38% masih tergolong aman meskipun di bawah standar ideal 200%. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, rasio menurun tajam menjadi 111,18% dan 105,75%, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek semakin terbatas. Meskipun pada tahun 2024 terjadi sedikit peningkatan menjadi 110,95%, nilai ini tetap jauh dari ideal. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata rasio lancar selama 4 tahun menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk terus berada di bawah 200%, yang berarti perusahaan

tidak memiliki cukup margin keamanan dalam hal likuiditas, di mana perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti utang usaha dan beban operasional. Ini menunjukkan bahwa kondisi ini tidak ideal. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan investor dan kreditur karena dianggap sebagai indikator lemahnya posisi keuangan jangka pendek, yang pada akhirnya menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pembiayaan. Selain itu, operasional perusahaan bisa terganggu karena keterbatasan dana untuk pembelian bahan baku atau kebutuhan produksi, yang berdampak pada penurunan pendapatan. Ketidakseimbangan ini berisiko menekan arus kas dan dapat mengarah pada masalah solvabilitas yang lebih serius di masa depan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, posisi likuiditas yang kurang ideal ini harus segera diperbaiki agar tidak mengganggu keberlangsungan usaha. Untuk memperbaiki dampak rasio lancar yang rendah, perusahaan perlu meningkatkan aset lancar melalui percepatan penagihan piutang, optimalisasi persediaan, dan diversifikasi pendapatan jangka pendek. Di sisi lain, kewajiban jangka pendek dapat ditekan dengan negosiasi ulang utang, *refinancing*, dan pengendalian biaya operasional. Selain itu, manajemen arus kas harus diperkuat melalui proyeksi kas rutin dan penyediaan dana darurat, serta perbaikan struktur modal dengan menambah ekuitas atau mengurangi ketergantungan pada utang jangka pendek.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Aishwarya *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan profitabilitas jangka panjang karena kurangnya margin keamanan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Demikian juga, dalam penelitian Vuković *et al.* (2022), perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah sering kali terpapar risiko finansial lebih tinggi, karena ketergantungan pada sumber daya eksternal dapat mengganggu kestabilan keuangan mereka. Penurunan rasio lancar yang tajam pada PT. Sawit Sumbermas Sarana juga sejalan dengan temuan dari Widiyani (2023), yang mencatat bahwa fluktuasi rasio likuiditas yang signifikan dapat mengindikasikan masalah dalam pengelolaan aset lancar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun PT. Sawit Sumbermas Sarana masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tren penurunan rasio lancar yang konsisten menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperbaiki manajemen likuiditasnya agar dapat menghindari potensi masalah keuangan yang lebih besar di masa depan.

b. Rasio sangat lancar (*quick ratio*)

Tabel 2.
Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	Rasio Sangat Lancar
2021	4.635.822.790	758.436.435	2.705.037.944	143,34%
2022	4.638.955.633	884.844.829	4.172.292.592	89,98%
2023	5.028.227.209	791.630.056	4.754.859.437	89,10%
2024	5.232.141.378	777.237.166	4.715.966.656	94,46%
Rata-rata Rasio Sangat Lancar Tahun 2021-2024				104,22%

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 2. rasio sangat lancar PT Sawit Sumbermas Sarana menunjukkan kondisi likuiditas yang kurang baik dibandingkan dengan standar 150% selama empat tahun berturut-turut. Pada tahun 2021, rasio sebesar 143,34% masih menunjukkan kondisi yang cukup baik, namun sejak 2022 hingga 2023 rasio turun drastis ke kisaran 89%, dan meskipun pada 2024 naik menjadi 94,46%, angka tersebut masih jauh dari ideal. Tingginya risiko likuiditas karena aset lancar yang paling likuid, seperti kas dan piutang, tidak cukup untuk menutup utang lancar. Dampaknya, perusahaan berpotensi mengalami keterlambatan pembayaran kewajiban, yang dapat merusak

reputasi dan hubungan bisnis dengan pemasok maupun kreditur. Ketergantungan pada persediaan yang tidak selalu mudah dicairkan menambah kerentanan terhadap gangguan operasional. Jika tidak ditangani, hal ini juga dapat menyebabkan penurunan kepercayaan investor dan kesulitan dalam memperoleh pembiayaan jangka pendek, serta mengganggu kelangsungan aktivitas usaha secara keseluruhan. Maka dari itu, PT Sawit Sumbermas Sarana perlu meningkatkan kas dan piutang melalui percepatan penagihan dan pengelolaan piutang yang lebih efektif, serta mengurangi ketergantungan pada persediaan dengan menjual stok tidak produktif. Di sisi lain, perusahaan juga perlu mengendalikan utang jangka pendek melalui negosiasi ulang jatuh tempo dan menghindari penambahan utang yang tidak mendesak. Penguatan manajemen kas dengan proyeksi arus kas yang rutin dan penyediaan dana cadangan sangat penting, disertai dengan restrukturisasi pembiayaan seperti konversi utang jangka pendek ke jangka panjang atau penambahan modal melalui ekuitas untuk meningkatkan likuiditas secara menyeluruh.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Aishwarya *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa ketergantungan perusahaan pada persediaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dapat meningkatkan risiko likuiditas yang lebih tinggi dan mengganggu kestabilan operasional. Penurunan rasio sangat lancar yang tajam pada PT. Sawit Sumbermas Sarana juga selaras dengan temuan dari Vuković *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio sangat lancar rendah cenderung menghadapi tantangan dalam mengelola likuiditas, karena ketergantungan pada aset yang kurang likuid dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara efisien. Selain itu, penelitian Widiyani (2023), juga mencatat bahwa rasio sangat lancar yang rendah mengindikasikan potensi masalah dalam pengelolaan kas dan aset lancar, yang dapat berujung pada kesulitan dalam menghadapi masalah keuangan di masa depan jika tidak segera diperbaiki.

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Tabel 3.
Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tahun	Kas	Kewajiban Lancar	Rasio Kas
2021	1.984.947.384	2.705.037.944	73,38%
2022	1.806.836.518	4.172.292.592	43,31%
2023	1.237.290.419	4.754.859.437	26,02%
2024	1.180.282.037	4.715.966.656	25,03%
Rata-rata Rasio Kas Tahun 2021-2024			41,93%

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Pada Tabel 3. menjelaskan Pada tahun 2021, rasio kas tercatat sebesar 73,38%, yang masih di atas standar ideal 50% dan menunjukkan posisi kas yang cukup sehat. Namun, pada tahun 2022 rasio ini menurun drastis menjadi 43,31%, menandakan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2023 dengan rasio kas sebesar 26,02%, dan semakin melemah pada tahun 2024 menjadi 25,03%. Secara rata-rata, rasio kas selama empat tahun tersebut hanya mencapai 41,93%, yang berada di bawah standar minimal 50%, menunjukkan ketergantungan perusahaan yang semakin besar pada aset non-likuid untuk menutupi kewajiban lancar serta menandakan kondisi likuiditas yang kurang ideal dan risiko likuiditas yang meningkat. Dapat disimpulkan Perusahaan dapat mengalami keterlambatan pembayaran utang, gaji, atau biaya operasional, terutama dalam kondisi darurat atau krisis. Hal ini juga dapat menurunkan kredibilitas perusahaan di mata kreditur dan pemasok, menghambat kelancaran operasional, serta menyulitkan dalam memperoleh pembiayaan baru. Dalam jangka panjang, tren penurunan kas ini bisa berdampak negatif pada arus kas, stabilitas

keuangan, serta mengancam kelangsungan usaha jika tidak segera ditangani. Maka, PT Sawit Sumbermas Sarana perlu meningkatkan saldo kas melalui optimalisasi manajemen piutang, seperti mempercepat penagihan dan selektif dalam pemberian kredit kepada pelanggan. Selain itu, perusahaan dapat menekan pengeluaran operasional yang tidak mendesak, menunda investasi non-prioritas, serta meningkatkan efisiensi biaya untuk menjaga arus kas tetap sehat. Strategi lain yang dapat diterapkan meliputi penambahan pendapatan tunai melalui promosi penjualan berbasis pembayaran langsung (cash), serta menjaga cadangan kas darurat untuk menghadapi kebutuhan tak terduga. Jika diperlukan, perusahaan juga dapat menjajaki sumber pembiayaan jangka pendek yang fleksibel namun tetap selektif agar tidak menambah beban utang secara signifikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Aishwarya *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio kas yang rendah dan menurun cenderung memiliki risiko yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, karena ketergantungan pada aset yang kurang likuid dapat mengganggu kestabilan keuangan. Penurunan rasio kas pada PT. Sawit Sumbermas Sarana juga selaras dengan temuan dari Vuković *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio kas rendah lebih rentan terhadap masalah likuiditas, terutama dalam situasi yang tidak terduga. Selain itu, dalam penelitian Widiyani (2023), dikemukakan bahwa penurunan rasio kas yang tajam dapat mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk menjaga posisi kas yang sehat, yang berisiko memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendek, terutama jika harus mengandalkan aset non-likuid untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Rasio Aktivitas

a. Total Asset Turnover (TAT)

Tabel 4.
Total Asset Turnover (TAT)

Tahun	Penjualan	Total Aset	Total Perputaran Aset
2021	5.203.100.578	10.705.331.418	0,49
2022	11.240.219.016	11.136.909.800	1,01
2023	10.703.411.845	11.810.444.633	0,91
2024	10.521.650.695	11.764.824.337	0,89
Rata-rata Total Perputaran Aset Tahun 2021-2024			0,82

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Pada Tabel 4. menjelaskan asio perputaran aset PT Sawit Sumbermas Sarana mengalami fluktuasi selama 2021–2024. Pada tahun 2021, rasio sebesar 0,49 menunjukkan perusahaan hanya menghasilkan 49 rupiah penjualan untuk setiap 1 unit aset. Tahun 2022 meningkat menjadi 1,01, mencerminkan perbaikan efisiensi. Namun, tahun 2023 kembali menurun ke 0,91, dan turun lagi menjadi 0,89 pada 2024. Dapat disimpulkan secara rata-rata, selama periode 2021-2024 rasio total perputaran aset sebesar 0,82. Ini berarti perusahaan hanya menghasilkan 82 rupiah penjualan untuk setiap 1 unit aset yang dimiliki, yang jauh di bawah standar rasio 5 kali. Menunjukkan perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan mengakibatkan rendahnya produktivitas aset, yang berarti modal dan sumber daya yang diinvestasikan tidak memberikan hasil optimal. Akibatnya, profitabilitas perusahaan menurun, kemampuan untuk tumbuh dan berinvestasi terbatas, serta menimbulkan tekanan pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Efisiensi yang rendah juga dapat menurunkan daya saing perusahaan di pasar dan mengurangi kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya. Jika tidak diperbaiki, kondisi ini dapat menghambat kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Untuk itu perlu meningkatkan efisiensi penggunaan aset dengan mengoptimalkan pemanfaatan aset tetap dan aset lancar. Perusahaan dapat melakukan evaluasi dan penghapusan aset yang tidak produktif atau

usang, serta mengalokasikan sumber daya ke aktivitas yang memberikan nilai tambah lebih tinggi. Selain itu, peningkatan strategi pemasaran dan penjualan untuk mendorong volume penjualan juga penting agar aset dapat berkontribusi lebih maksimal. Perbaikan manajemen inventaris dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas operasional dapat membantu mempercepat perputaran aset. Dengan langkah-langkah ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi aset, memperbaiki profitabilitas, dan memperkuat posisi keuangan jangka panjang.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian Hardiyanti & Herawati (2024), yang mencatat bahwa perusahaan dengan rasio perputaran aset rendah cenderung menunjukkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan aset, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi profitabilitas jangka panjang mereka. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lase *et al.* (2022), yang menemukan bahwa perusahaan dengan rasio perputaran aset yang lebih rendah dari standar sering kali menghadapi tantangan dalam memaksimalkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Penurunan rasio perputaran aset yang signifikan pada PT. Sawit Sumbermas Sarana juga mencerminkan hasil temuan Widiyani (2023), yang mengidentifikasi bahwa perusahaan dengan rasio perputaran aset yang rendah membutuhkan perbaikan dalam strategi penggunaan aset dan efisiensi operasional untuk meningkatkan kinerja finansial mereka. Secara keseluruhan, meskipun ada sedikit perbaikan pada tahun 2022, penurunan rasio perputaran aset pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan, agar dapat mencapai tingkat rasio yang lebih optimal.

b. Working Capital Turnover (WCT)

Tabel 5.
Working Capital Turnover (WTC)

Tahun	Penjualan Bersih	Aset lancar	Hutang Lancar	Total Perputaran Modal
2021	5.203.100.578	4.635.822.790	2.705.037.944	2,69
2022	11.240.219.016	4.638.955.633	4.172.292.592	24,09
2023	10.703.411.845	5.028.227.209	4.754.859.437	39,15
2024	10.521.650.695	5.232.141.378	4.715.966.656	20,38
Rata-rata Perputaran Modal Tahun 2021-2024				21,58

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Pada Tabel 5. rasio total perputaran modal PT Sawit Sumbermas Sarana menunjukkan tren peningkatan efisiensi selama 2021–2024 meskipun sempat turun di akhir periode. Pada 2021, rasio sebesar 2,69 menunjukkan efisiensi yang masih rendah. Tahun 2022 melonjak tajam menjadi 24,09, menandakan peningkatan signifikan dalam pemanfaatan modal kerja. Tahun 2023 mencapai puncak efisiensi di 39,15, sebelum menurun pada 2024 menjadi 20,38. Meskipun menurun, angka ini tetap mencerminkan efisiensi yang baik. Rata-rata rasio selama empat tahun adalah 21,58, yang menunjukkan bahwa perusahaan secara umum mampu mengelola modal kerja dengan cukup efisien untuk mendukung penjualan. Perusahaan memiliki sedikit likuiditas, yang meningkatkan risiko mereka tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek saat tekanan arus kas meningkat. Jika modal kerja tidak mencukupi, perusahaan dapat mengalami gangguan operasional, keterlambatan pembayaran kepada pemasok, serta kesulitan menjaga stok atau menjalankan aktivitas harian. Meskipun rasio tinggi menunjukkan efisiensi, tanpa keseimbangan yang tepat, perusahaan akan kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional cepat atau memperluas bisnisnya. Maka PT Sawit Sumbermas Sarana perlu menyeimbangkan antara tingkat perputaran modal kerja yang tinggi dengan kecukupan likuiditas. Perusahaan dapat meningkatkan saldo modal kerja dengan mengelola arus kas secara lebih ketat, mempercepat penagihan piutang, dan mengatur ulang siklus

pembayaran kepada pemasok agar tidak terlalu cepat. Selain itu, mempertahankan saldo kas operasional yang cukup sebagai buffer terhadap kebutuhan mendesak sangat penting. Perusahaan juga sebaiknya melakukan evaluasi rutin terhadap kebutuhan modal kerja minimum yang ideal agar tetap efisien namun tidak terlalu berisiko. Di sisi lain, menjaga pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan dan merata, serta tidak terlalu bergantung pada peningkatan penjualan sesaat, akan membantu menciptakan rasio perputaran modal kerja yang sehat dan stabil dalam jangka panjang.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian Lase *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio perputaran modal yang tinggi cenderung menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancarnya, yang dapat meningkatkan potensi pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Penurunan yang terjadi pada tahun 2024 juga mirip dengan yang ditemukan dalam penelitian Vuković *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa meskipun efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal kerja dapat meningkat pesat, fluktuasi yang terjadi dalam pengelolaan modal dapat mempengaruhi stabilitas kinerja keuangan jangka panjang. Temuan ini juga didukung oleh Widiyani (2023), yang mencatat bahwa perusahaan dengan rasio perputaran modal yang konsisten tinggi umumnya menunjukkan pengelolaan modal yang lebih baik, meskipun perbaikan berkelanjutan tetap diperlukan untuk menjaga kinerja yang optimal. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi dalam rasio perputaran modal, PT. Sawit Sumbermas Sarana menunjukkan efisiensi yang cukup baik dalam mengelola modal kerjanya, dengan adanya lonjakan signifikan di tahun 2022 dan puncaknya pada 2023, meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024.

Rasio Solvabilitas

a. Total Utang Terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Tabel 6.
Total Utang Terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Total Utang Terhadap Aset
2021	9.249.648.391	10.705.331.418	86,40%
2022	9.092.405.909	11.136.909.800	81,64%
2023	9.820.482.573	11.810.444.633	83,15%
2024	8.873.484.995	11.764.824.337	75,42%
Rata-rata Total Utang Terhadap Aset Tahun 2021-2024			81,65%

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Pada Tabel 6 Pada tahun 2021, rasio utang terhadap aset sebesar 86,40% menunjukkan ketergantungan tinggi perusahaan pada utang, jauh di atas standar ideal 35%, yang mencerminkan risiko keuangan signifikan. Meskipun rasio menurun menjadi 81,64% pada 2022, dan naik kembali ke 83,15% di 2023, ketergantungan terhadap utang tetap tinggi. Pada 2024, rasio menurun menjadi 75,42%, mencerminkan upaya perbaikan, namun masih menunjukkan porsi utang yang dominan dalam struktur pembiayaan. Rata-rata rasio selama 2021–2024 adalah 81,65%, memperlihatkan bahwa perusahaan secara konsisten membiayai sebagian besar asetnya dengan utang, sehingga meningkatkan risiko beban bunga tinggi dan ketahanan keuangan yang lemah yang dapat mengganggu stabilitas operasional jika arus kas terganggu. Untuk mengatasi hal ini, PT Sawit Sumbermas Sarana perlu menyeimbangkan struktur modal dengan secara bertahap mengurangi utang, misalnya melalui pelunasan pinjaman berbunga tinggi menggunakan laba operasional, serta mempertimbangkan peningkatan ekuitas melalui penerbitan saham baru atau penambahan modal dari investor. Selain itu, perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya, meningkatkan kinerja operasional, dan mengelola pinjaman secara lebih hati-hati, termasuk negosiasi ulang suku bunga

dan jatuh tempo, agar ketergantungan terhadap utang berkurang dan struktur keuangan menjadi lebih sehat serta berkelanjutan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian Hardiyanti & Herawati (2024), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio utang terhadap aset yang tinggi berisiko menghadapi tekanan keuangan yang besar, karena utang yang besar dapat meningkatkan beban bunga dan berpotensi memengaruhi profitabilitas jangka panjang. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Aishwarya *et al.* (2020), yang menekankan bahwa struktur modal yang terlalu bergantung pada utang dapat menyebabkan risiko finansial yang lebih tinggi, terutama ketika kondisi pasar tidak stabil. Penurunan rasio utang terhadap aset pada tahun 2024 mencerminkan upaya perusahaan untuk memperbaiki struktur pembiayaannya, yang juga ditemukan dalam penelitian Lase *et al.* (2022), yang mencatat bahwa pengurangan ketergantungan terhadap utang dapat membantu menurunkan risiko keuangan dan memperbaiki kinerja jangka panjang perusahaan. Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan dalam rasio utang terhadap aset pada tahun 2024, ketergantungan perusahaan terhadap utang masih cukup tinggi, yang menunjukkan adanya risiko keuangan yang signifikan. Penurunan ini bisa menjadi langkah positif, namun perusahaan tetap perlu mengelola struktur modal dengan hati-hati untuk menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

b. Total Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Tabel 7.

Total Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Total Utang Terhadap Ekuitas
2021	9.249.648.391	1.455.683.027	635,42%
2022	9.092.405.909	2.044.503.891	444,72%
2023	9.820.482.573	1.989.962.060	493,50%
2024	8.873.484.995	2.891.357.342	306,90%
Rata-rata Total Utang Terhadap Ekuitas Tahun 2021-2024			470,13%

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Pada Tabel 7. Menunjukkan tahun 2021, rasio utang terhadap ekuitas sebesar 635,42% menunjukkan ketergantungan ekstrem perusahaan pada utang. Pada 2022, rasio menurun menjadi 444,72%, namun tetap jauh di atas standar ideal 90%. Tahun 2023 meningkat menjadi 493,50%, lalu turun kembali menjadi 306,90% pada 2024, mencerminkan adanya upaya perbaikan. Rata-rata rasio selama 2021–2024 sebesar 470,13% menunjukkan perusahaan secara konsisten perusahaan sangat bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan ekspansi dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Tingginya rasio utang terhadap ekuitas menimbulkan risiko keuangan tinggi, meningkatkan beban bunga, mengurangi fleksibilitas keuangan, serta menurunkan kepercayaan investor dan pemberi pinjaman. Dalam kondisi pasar yang tidak stabil, perusahaan rentan mengalami tekanan likuiditas dan kesulitan memenuhi kewajiban keuangan. Sehingga, perusahaan perlu mengurangi ketergantungan pada utang dengan meningkatkan ekuitas melalui laba ditahan atau penerbitan saham baru. Selain itu, efisiensi biaya dan manajemen utang yang lebih ketat diperlukan untuk menekan beban bunga. Diversifikasi pendapatan dan peningkatan profitabilitas juga penting untuk memperkuat struktur modal secara berkelanjutan.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian Vuković *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi cenderung memiliki risiko finansial yang lebih besar, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil. Rasio utang yang tinggi dapat meningkatkan beban bunga dan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian Hardiyanti & Herawati (2024), juga

menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap utang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, terutama saat kondisi ekonomi atau pasar mengalami penurunan. Penurunan rasio utang terhadap ekuitas pada tahun 2024, meskipun masih tinggi, mencerminkan upaya perusahaan untuk mengurangi risiko finansial, yang serupa dengan temuan Lase *et al.* (2022), yang menekankan bahwa pengurangan utang dalam struktur pembiayaan dapat membantu menurunkan beban finansial dan meningkatkan stabilitas jangka panjang perusahaan. Secara keseluruhan, meskipun ada upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap utang, perusahaan masih memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan terus menghadapi risiko finansial yang signifikan. Penurunan rasio ini bisa menjadi langkah positif menuju pengelolaan keuangan yang lebih sehat, namun perusahaan masih perlu memperhatikan struktur pembiayaannya agar lebih seimbang dan tidak terlalu bergantung pada utang.

Rasio Profitabilitas

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 8.
***Net Profit Margin* (NPM)**

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	NPM
2021	1.526.870.874	5.203.100.578	29,35%
2022	1.474.921.840	11.240.219.016	13,12%
2023	344.015.625	10.703.411.845	3,21%
2024	844.691.385	10.521.650.695	8,03%
Rata-rata NPM Tahun 2021-2024			13,43%

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Pada Tabel 8. terlihat bahwa tahun 2021, *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 29,35% mencerminkan profitabilitas tinggi dengan laba bersih yang kuat dari setiap penjualan. Namun, pada 2022 NPM turun drastis menjadi 13,12%, dan kembali anjlok ke 3,21% pada 2023, menunjukkan penurunan efisiensi dan meningkatnya beban biaya atau turunnya margin keuntungan. Pada 2024, NPM sedikit membaik menjadi 8,03%, tetapi masih jauh di bawah kinerja tahun 2021. Rata-rata NPM selama periode 2021–2024 adalah 13,43%, menandakan perusahaan secara umum masih memperoleh laba, namun menghadapi tren penurunan profitabilitas yang perlu diwaspadai. Penurunan NPM secara bertahap mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya makin menurun, yang dapat melemahkan daya saing, mengurangi arus kas internal, dan menurunkan kepercayaan investor. Perusahaan perlu meninjau kembali struktur biaya, menekan beban operasional, serta meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi. Selain itu, strategi peningkatan pendapatan seperti diversifikasi produk, inovasi, atau penetrasi pasar baru dapat membantu memperbaiki margin laba bersih di masa depan.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan temuan Hastuti (2024), yang menyatakan bahwa penurunan NPM dapat disebabkan oleh peningkatan biaya operasional atau efisiensi yang menurun dalam pengelolaan biaya. Penurunan NPM yang signifikan pada PT. Sawit Sumbermas Sarana pada tahun 2023 juga mirip dengan temuan Lase *et al.* (2022), yang menekankan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan dalam rasio profitabilitas sering kali menghadapi masalah dalam pengelolaan biaya atau penurunan harga jual. Selain itu, penelitian Widiyani (2023), juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan penurunan NPM mungkin terpengaruh oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas atau biaya produksi yang meningkat, yang sejalan dengan penurunan laba yang terjadi pada PT. Sawit Sumbermas Sarana. Secara keseluruhan, meskipun ada sedikit perbaikan pada tahun 2024, perusahaan perlu melakukan upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya dan menjaga margin laba agar tetap sehat dalam jangka panjang.

b. Return on Assets (ROA)**Tabel 9.**
Return on Assets (ROA)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA
2021	1.526.870.874	10.705.331.418	14,26%
2022	1.474.921.840	11.136.909.800	13,24%
2023	344.015.625	11.810.444.633	2,91%
2024	844.691.385	11.764.824.337	7,18%
Rata-rata ROA Tahun 2021-2024			9,40%

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Pada Tabel 9. terlihat bahwa tahun 2021, ROA sebesar 14,26% menunjukkan efisiensi tinggi dalam menghasilkan laba dari aset. Namun, terjadi penurunan pada 2022 menjadi 13,24%, dan anjlok pada 2023 ke 2,91%, menandakan penurunan signifikan dalam efisiensi operasional. Tahun 2024 menunjukkan sedikit perbaikan menjadi 7,18%, namun masih belum kembali ke kinerja awal. Rata-rata ROA selama 2021–2024 adalah 9,40%, mencerminkan efisiensi yang cukup, tetapi belum optimal. Hal ini menunjukkan perusahaan berisiko mengalami penurunan profitabilitas dan tidak mampu memaksimalkan potensi aset. Maka, perusahaan perlu meningkatkan produktivitas aset melalui pengelolaan aset tetap yang lebih efektif, efisiensi operasional, serta fokus pada strategi peningkatan laba bersih seperti pengendalian biaya dan peningkatan penjualan bernilai tinggi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan kesamaan dengan Widiyani (2023), yang juga menemukan penurunan dalam ROA akibat ketidakseimbangan antara peningkatan aset dan laba yang dihasilkan. Penurunan ROA yang tajam pada tahun 2023 juga sejalan dengan temuan Hastuti (2024), yang mencatat bahwa perusahaan yang mengalami penurunan ROA dapat menghadapi tantangan dalam memanfaatkan aset secara optimal, terutama jika aset tidak dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan ekspektasi. Sementara itu, dalam penelitian Lase *et al.* (2022), efisiensi yang menurun dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba juga disebutkan sebagai indikator potensi masalah dalam manajemen aset dan pengelolaan operasional yang perlu segera diperbaiki. Secara keseluruhan, meskipun ada sedikit pemulihan di tahun 2024, perusahaan perlu fokus pada peningkatan efisiensi penggunaan aset untuk mengembalikan tingkat ROA yang lebih tinggi dan lebih stabil di masa depan.

c. Return on Equity (ROE)**Tabel 10.**
Return on Equity (ROE)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE
2021	1.526.870.874	1.455.683.027	104,89%
2022	1.474.921.840	2.044.503.891	72,14%
2023	344.015.625	1.989.962.060	17,29%
2024	844.691.385	2.891.357.342	29,21%
Rata-rata ROE Tahun 2021-2024			55,88%

Sumber: Laporan Keuangan PT. PT Sawit Sumbermas Sarana (data diolah, 2024)

Pada Tabel 10. terlihat bahwa tahun 2021, ROE sebesar 104,89% menunjukkan kinerja yang sangat baik, dengan perusahaan menghasilkan laba bersih yang sangat besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini sangat tinggi, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang sangat besar dari modal yang dimiliki. Pada tahun 2022, ROE turun menjadi 72,14%. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021, rasio ini menunjukkan kinerja yang baik.

Penurunan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan ekuitas yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba bersih yang sebanding. Pada tahun 2023, ROE turun secara signifikan menjadi 17,29%. Penurunan yang cukup tajam, perusahaan menghadapi kesulitan dalam menghasilkan laba yang sebanding dengan modal ekuitas yang dimilikinya. Hal ini bisa mengindikasikan penurunan kinerja operasional atau adanya pembengkakan biaya yang mengurangi profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2024, ROE meningkat menjadi 29,21%, yang merupakan perbaikan dibandingkan tahun 2023. Meskipun ada peningkatan, rasio ini masih lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2021 dan 2022. Rata-rata ROE selama periode 2021-2024 adalah 55,88%. Meskipun ada penurunan yang cukup tajam pada tahun 2023, rata-rata ini tetap mencerminkan kemampuan perusahaan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, Aishwarya *et al.* (2020), dalam studi mereka menemukan bahwa penurunan ROE yang signifikan, seperti yang terjadi pada tahun 2023, bisa diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara ekuitas dan laba bersih yang dihasilkan. Temuan serupa ditemukan dalam Hardiyanti & Herawati (2024), yang menyatakan bahwa ROE yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap ekuitas, namun juga menunjukkan adanya risiko jika terjadi penurunan yang signifikan dalam kinerja operasional atau manajemen biaya. Dalam penelitian Vuković *et al.* (2022), penurunan ROE dapat mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mengelola ekuitasnya secara optimal untuk menghasilkan laba yang konsisten, yang juga tercermin dalam fluktuasi kinerja PT. Sawit Sumbermas Sarana pada tahun 2023. Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan, perusahaan masih mempertahankan kinerja yang baik dibandingkan dengan banyak perusahaan lain yang mungkin mengalami penurunan lebih tajam dalam ROE mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang hingga pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa selama periode 2021 hingga 2024, PT Sawit Sumbermas Sarana menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam kinerja keuangannya. Secara umum, perusahaan mengalami penurunan dalam pengelolaan kas dan laba, serta menunjukkan ketergantungan yang cukup besar terhadap utang sebagai sumber pembiayaan. Hal ini mencerminkan tantangan dalam menjaga likuiditas, profitabilitas, serta kestabilan struktur keuangan. Di sisi lain, efisiensi penggunaan aset dan modal kerja sempat menunjukkan perbaikan, meskipun belum konsisten dari tahun ke tahun. Fluktuasi kinerja tersebut menunjukkan adanya dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi pencapaian keuangan perusahaan. Kondisi tersebut berdampak tidak hanya pada kelancaran operasional harian, tetapi juga bisa menurunkan kepercayaan investor dan menghambat ekspansi bisnis. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menyebabkan tekanan keuangan yang lebih berat di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat manajemen kas, menekan biaya yang tidak efisien, dan mengurangi ketergantungan pada pembiayaan berbasis utang. Selain itu, meningkatkan produktivitas aset, mempercepat penagihan piutang, serta melakukan diversifikasi pasar dan produk dapat membantu perusahaan menjadi lebih tangguh, efisien, dan siap menghadapi tantangan industri ke depan.

Kontribusi dari hasil penelitian ini memberikan pemahaman teoritis mengenai bagaimana rasio keuangan dapat menggambarkan kesehatan finansial perusahaan secara menyeluruh, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pihak manajemen dan investor. Bagi manajemen, temuan ini dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan strategi keuangan, sedangkan bagi investor, informasi ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan analisis kuantitatif berdasarkan rasio keuangan tanpa mempertimbangkan secara rinci konteks industri, kondisi makroekonomi, atau faktor-faktor manajerial yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan di masa

depan dapat mengintegrasikan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup analisis dengan memasukkan data industri sejenis sebagai pembanding, sehingga dapat diketahui posisi kinerja keuangan perusahaan dalam persaingan industri kelapa sawit. Selain itu, penelitian dapat mengintegrasikan faktor makroekonomi seperti nilai tukar, inflasi, dan harga komoditas sawit dunia, untuk melihat bagaimana variabel eksternal memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian juga dapat menggunakan analisis tren jangka panjang lebih dari lima tahun untuk melihat pola kinerja keuangan secara lebih stabil. Selain itu, disarankan untuk menggunakan metode analisis kualitatif seperti wawancara dengan manajemen atau observasi langsung terhadap proses manajemen keuangan perusahaan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi pengelolaan kas, piutang, dan utang perusahaan dalam menghadapi dinamika industri. Dengan demikian, penelitian masa depan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesehatan keuangan PT Sawit Sumbermas Sarana, serta memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan daya saingnya di industri kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aishwarya, P., R. S., & Suresh, D. N. (2020). A Study on Impact of Capital Structure on Profitability of Companies Listed in Indian Stock Exchange with respect to Automobile Industry. *Journal of Seybold Report*, 15(8), 1560–1574.
- Ariyanur, M. (2024). Analisis Rasio Rentabilitas dan Rasio Aktivitas Dengan Metode Time Series Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Sektor Kelapa Sawit Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Online Repository of Universitas NU Kalimantan Selatan*, 1–9.
- Arofah, A. A., Tyas, K. Z., & Sepriati. (2024). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Aktivitas Pada PT Wahana Semesta Banyumas. *Perwira Journal of Economics & Business*, 4(2), 185–193.
- Effendie, J. M., Manafe, H. A., & Man, S. (2022). Analysis of the Effect of Liquidity Ratios , Solvency and Activity on the Financial Performance of the Company (Literature Review of Corporate Financial Management). *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 3(5), 541–550.
- Financials, I. (2025a). *PT. Sawit Sumbermas Sarana TBK*. <https://www.idnfinancials.com/id/ssms/pt-sawit-sumbermas-sarana-tbk->
- Financials, I. (2025b). *SSMS Financial Summary*.
- Hardiyanti, C., & Herawati, A. (2024). *Comparative Analysis of Financial Performance in Manufacturing Companies Listed on The Indonesian and Malaysian Stock Exchanges in 2023*. 5(5), 1050–1056.
- Hastuti, W. (2024). Analisis Kinerja Keuangan pada PT Sariguna Primatirta Tbk. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 691–703. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1055>
- Indonesia, G. (Gabungan P. K. S. (2024). *Laporan Industri Kelapa Sawit Indonesia*.
- Indonesia, J. (2024). *RUPSLB dan Paparan Publik SSMS 2024*.
- Kotimah, K., Rahmawati, C., Fransiska, Y. N., & Hidayati, C. (2023). Analisis Rasio Untuk

-
- Membandingkan Kinerja Perusahaan Perkebunan Kelapa SAWIT Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT Cisadane Sawit dan PT. Sawit Sumbermas Sarana. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 171–181.
- Kurniasari, R., Ginting, R., & Putra Pratama, A. (2023). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Bukalapak. *Jurnal Administrasi Profesional*, 4(1), 31–37.
- Kurniawati, S. N., & Jamaludin. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT Mayora Indah Tbk Dengan PT Indofood Sukes Makmur Tbk. *Jurnal SINERGI Manajemen*, 1(2), 209–217.
- Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi*, 1(2), 254–260.
- Mu'izzah, H. N. (2024). Evaluasi Kinerja Keuangan: Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk. *Journal of Islamic Accounting Competency*, 4(1), 36–47.
- Purwati, M. I. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. GLOBALINDO ALAM LESTARI. *Jurnal Manajemen Jambi*, 6(1), 14–23.
- Review, F. (2025). *Laba SSMS Turun 72%*. <https://www.financialreview.id>
- Sarana, P. S. S. (2025). *Tentang Kami*. <https://ssms.co.id/>
- StockWatch. (2025). *Laba SSMS Naik 59,98% di 2024*. <https://stockwatch.id>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vuković, B., Milutinović, S., Mijić, K., Krsmanović, B., & Jakšić, D. (2022). Analysis of Financial Performance Determinants: Evidence From the European Agricultural Companies. *Custos e @gronegocio on Line*, 8(4), 285–206.
- Widiyani, Z. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Provitabilitas dan Rasio Solvabilitas pada PT Acset Indonusa Tbk Tahun 2020-2022. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 33–46.